

PERAN KOMUNITAS PENCINTA PANCASILA MEMBENTUK MAHASISWA DENGAN KESADARAN MULTIKULTURAL DI ERA MERDEKA BELAJAR

THE ROLE OF THE PENCINTA PANCASILA COMMUNITY FOR MULTICULTURAL AWARENESS STUDENTS IN THE ERA OF INDEPENDENT LEARNING

¹Siti Maizul Habibah, ²Risma Nur Berlianti, ³Lutfy Mahendra, ⁴Naila Risdyanah Rahnawati

^{1,2,3,4}UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

(sitihabibah@unesa.ac.id, rismaberlianti@mhsunesa.ac.id, lutfymahendra@mhsunesa.ac.id, nailarahnawati@mhsunesa.ac.id)

Abstrak –Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis peran Komunitas Pencinta Pancasila Universitas Negeri Surabaya (Unesa) dalam membangun kesadaran Multikultural Mahasiswa sebagai *agen of change* di era Merdeka Belajar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif dengan random sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket kuosioner dalam bentuk Google Form yang disebarakan Anggota Komunitas Pencinta Pancasila. Berdasarkan hasil penelitian terungkap bahwa kontribusi Komunitas Pencinta Pancasila dalam mempengaruhi mahasiswa Unesa untuk menerapkan kesadaran Multikultural di Era Merdeka Belajar cukup besar walaupun hanya melalui virtual dan pertemuan daring. Artinya, semakin sering Komunitas Pencinta Pancasila melakukan diskusi dan kegiatannya maka semakin besar pula tingkat kesadaran multikultural dari mahasiswa Unesa terbentuk.

Kata Kunci: kesadaran multikultural, komunitas pencinta pancasila, merdeka belajar, mahasiswa, Unesa

Abstract – *The purpose of this study was to analyze the role of the Unesa Pancasila Lovers community (Komunitas Pencinta Pancasila) in the multicultural awareness of students as agents of change in the era of Merdeka learning. The method used in this research is the descriptive quantitative method with random sampling. The data collection technique used is a questionnaire in the form of a Google Form distributed by members of the Komunitas Pencinta Pancasila. Based on the research, it was revealed that the contribution of the Komunitas Pencinta Pancasila to influence Unesa students to implement multicultural awareness in the age of independent learning was quite significant, even if only through virtual and courageous meetings. This means that the more the Komunitas Pencinta Pancasila conducts discussions and activities, the higher the level of multicultural awareness Unisa the Unesa students.*

Keywords: multicultural awareness, pancasila lovers community, freedom to learn, student, Unesa

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia merupakan sekelompok orang yang memiliki keragaman baik suku, ras, dan budaya serta kepercayaan. Keragaman tersebut

menjadi ciri khas sebagai bangsa Indonesia yang bhineka. oleh karena realita inilah yang menyebabkan bangsa Indonesia disebut sebagai masyarakat yang multikultur. Salah satu langkah

untuk mempersatukan keanekaragaman ini menjadi kesatuan maka masyarakat Indonesia harus memiliki komitmen untuk mewujudkan suatu konsep bhineka tunggal ika yang diartikan sebagai berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Konsep tersebut menggambarkan bahwa setiap orang dalam kehidupan masyarakat multikultur diharuskan menumbuhkan jiwa toleransi atas keragaman yang ada. Hal ini bertujuan untuk membentuk kesatuan dan persatuan dalam suatu bangsa itu sendiri.

Menurut Atmoko & Faridati menyatakan bahwa setiap individu yang bertemu dengan individu lain dalam suatu wilayah dengan membawa perilaku masing – masing dengan perbedaan suku serta budayanya dengan cara yang khas dan menjadi suatu kebiasaan serta ciri dari individu atau kelompok tertentu menunjukkan masyarakat multikultur (Atmoko, Adi & Faridati, 2015). Sedangkan Menurut DuPraw & Axner (2002) bahwa kompetensi multikultur dalam kehidupan bermasyarakat sangat penting ditumbuhkan dan dikuasai karena berkaitan dengan cara seseorang mempresepsikan, merespon, dan mengekspresikan diri atas apa yang

seseorang lihat (Dupraw, M.E & Axner, 2002). Kurangnya pemahaman tentang identitas budaya, dan bagaimana dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan, dapat menjadi sumber konflik dan hambatan besar dalam hubungan interpersonal seseorang.

Lebih lanjut DuPraw dan Axner menyatakan bahwa secara tidak langsung perilaku seseorang tela dipengaruhi oleh budaya. Selain itu terkadang masyarakat kita bahkan tidak menyadari bahwa memiliki nilai – nilai budaya atau asumsi yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Menurut Moule (2012) bahwa pengembangan kompetensi multikultur mengandung 4 (empat) komponen diantaranya kesadaran, sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Dupraw, M.E & Axner, 2002).

Komponen kesadaran dalam konteks kompetensi multikultur mengharapkan reaksi pribadi seseorang terhadap orang lain. (Bhikhu Parekh, 2010) Komponen sikap dalam konteks kompetensi multikultur diharapkan seseorang atau sekelompok orang mampu merespon terkait perbedaan keyakinan dan nilai-nilai budaya diantara orang lainnya (Joppke, 2002). Komponen pengetahuan dalam pengembangan

kompetensi multikultur diperlukan sebagai implikasi pemahaman atas perbedaan pandangan terhadap orang lain yang baru dikenal. Hal ini kompetensi pengetahuan dijadikan sebagai langkah preventif dalam berprasangka terhadap orang lain (Bikhu Parekh, 2008).

Komponen keterampilan diperlukan untuk langkah komunikatif baik secara verbal dan non verbal karena adanya kecenderungan bervariasinya budaya di Indonesia. Namun pada kenyataannya banyak kekerasan antar kelompok maupun individu yang ada di Indonesia sebagai bentuk betapa rendahnya rasa kebersamaan dan persatuan yang ada dan betapa rendahnya tingkat saling mengerti antar individu dan kelompok. Banyaknya kasus - kasus kekerasan tersebut yang terjadi baik di masyarakat dan bahkan masuk ke ranah mahasiswa menunjukkan bahwa konsep bhineka tunggal Ika belum terwujud dengan sempurna.

Maka dari itu manusia harus membenci kekerasan atas nama apapun. Manusia harus saling menghargai, menerima, menghormati dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Terciptanya gerakan moderasi beragama tidak bisa lepas dari

jalan panjang meilitasi sistem sosial yang telah mengerah ke kehancuran sistem sosial (Putrawan & Gafur, 2021).

Terlebih lagi Pancasila sebagai dasar negara nilai-nilainya tidak diterapkan dengan maksimal terbukti dengan adanya banyaknya pertikaian besar yang menelan korban seperti misalnya salah satu kasus mahasiswa Papua yang dibully beberapa waktu lalu. Hal ini sungguh sangat disayangkan kan terjadi di tingkat mahasiswa sebagai kaum terpelajar yang semestinya mengerti bahwa multikultur yang ada di Indonesia harus didasari dengan rasa saling menghormati.

Mahasiswa merupakan lapisan masyarakat yang berada pada level tingkat awal yang cenderung menyendiri dalam kehidupan orang lain di sekitarnya dan tidak peduli dengan kehidupan karena sudah memahami berbagai karakter dan sifat yang ada. Mereka pada dasarnya lebih memilih kepada siapa untuk langkat terbuka dan diam atau tidak bercerita tentang dirinya. Kesulitan dalam mengungkapkan diri ini terjadi karena meyakini penyampaian informasi negatif dapat mengganggu hubungan dengan orang lain walaupun sebenarnya perlu disampaikan. sehingga sudah

menjadi keharusan untuk meningkatkan kesadaran multikultural agar Mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Kesadaran multikultural merupakan hal yang sangat penting dimiliki terutama bagi mahasiswa yang harus berinteraksi aktif dengan masyarakat karena mahasiswa merupakan *agen of change* yang menjadi harapan perubahan dari masyarakat (Sulfemi, 2019). Penekanan terhadap peningkatan kesadaran multikultural mahasiswa harus terus diperhatikan. Kesadaran multikultural menjadi penting untuk dimiliki mahasiswa karena keberagaman yang masih sering menjadi pemicu terjadinya pertikaian sosial bahkan perpecahan sosial. Mobilitas pelajar internasional (ISM) adalah sarana pendidikan yang penting untuk meningkatkan efektivitas multikultural siswa dan potensi pasar kerja (internasional) mereka (Zimmermann et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa modal kultural dan sosial baik yang tumbuh dari masyarakat maupun yang diupayakan melalui usaha-usaha pemerintah merupakan faktor penting yang memungkinkan tetap bertahan dan semakin berkembangnya

multikulturalisme warga masyarakat Kota Surabaya (Soedarso et al., 2013). Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Tamarin Erningtyas (2021) bahwa toleransi menjadi suatu sikap yang dapat mempererat tali persaudaraan yang dapat mewujudkan jiwa gotongroyong tanpa memandang agama dan kultur yang berbeda (Erningtyas & Widiyanto, 2021).

Beberapa kasus yang sering terjadi sebagai akibat dari rendahnya tingkat kesadaran multikultural dari diri mahasiswa misalnya isu sara yang menyinggung sentiment daerah yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa makasar dan kasus penusukan seseorang karena ucapan sukuisme yang dilakukan oleh mahasiswa Marcubuana Tangerang (Permatasari et al., 2016).

Mahasiswa seharusnya memiliki kesadaran multikultural sehingga akan memiliki *self awareness* yang tinggi, agar mampu menjalin persahabatan baru dengan orang lain dan mampu mengembangkan keterampilan interpersonal yang baik serta mampu menghadapi stereotip dan prasangka buruk terhadap orang lain sehingga menciptakan keharmonisan antara kelompok menjadi lebih baik untuk hidup di dunia multikultural. Bahkan didalam

pendidikan sekolah berbackground agama hal ini penting untuk dilakukan (Habibah, 2017).

Oleh karena itu program peningkatan kesadaran multikultural di perguruan tinggi juga perlu untuk ditingkatkan. Pentingnya peningkatan kesadaran multicultural ini sesuai dengan penelitian Moh Nur Hakim (2011) bahwa penerapan strategi membangun kesadaran multikulturisme yang dilakukan di beberapa perguruan tinggi di Jawa Timur menghasilkan beberapa langkah dalam penerapannya diantaranya pemahaman paradigma multikulturisme sebagai strategi membangun kesepahaman dan toleransi, pengembangan kurikulum berbasis agama yang mengkaji agama lain tanpa harus terjebak ke dalam, pendekatan pembelajaran yang dilakukan dengan menanamkan kesepahaman antar mahasiswa dengan agama yang berbeda (Nurhakim, 2011).

Partisipasi guru dalam program pertukaran budaya, pendidikan formal, kursus mungkin berguna untuk meningkatkan kesadaran dan kompetensi mereka tentang pendidikan multikultural. (Karacabey et al., 2019) Kesadaran multikultur ini harus

diterapkan terlebih lagi pada Era Merdeka Belajar dimasa Pandemi COVID-19 ini, sangat banyak penyebaran berita dan isu-isu yang akan meruntuhkan persatuan dan sikap saling menghargai dari diri mahasiswa. Karena adanya pembelajaran daring dirumah membuat tingkat penggunaan sosial media meningkat yang akan menyebabkan mahasiswa mudah untuk terpancing dalam isu *hoax* yang ada. Sejalan dengan pembahasan ini hasil penelitian tentang Moderasi beragama sebagai jalan tengah dalam menghadapi perbedaan baik kelompok ekstrem maupun fundamental.

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang disampaikan oleh Qintannajmia Elvinaro (2021) bahwa kampanye moderasi beragama yang dilakukan melalui media sosial dengan platform yang tepat dapat menggugah generasi millennial dalam menyuarakan wacana tandingan pesan radikal dan memberikan tuntunan serta tontonan sebagai ruang diskusi dan meminimalisir paham radikalisme yang berkembang. Untuk menerapkan moderasi beragama dimasyarakat multikultural yang perlu dilakukan adalah menjadikan lembaga pendidikan sebagai basis laboratorium

moderasi beragama dan melakukan pendekatan sosio-religius dalam beragama dan bernegara (Sutrisno, 2019) selanjutnya menurut Imroatul Azizah (2021) bahwa peran santri di pondok pesantren merupakan corak multikultur yang dapat menggambarkan bervariasinya perbedaan serta hampir selalu dipandang positif di tengah masyarakat. Karakter dan kelebihan yang dimiliki santri tersebut memiliki peluang sebagai pelopor dalam segala perubahan yang ada di masyarakat salah satunya adalah pelopor moderasi beragama. Sebab isu moderasi adalah isu yang sangat erat kaitannya dengan dengan pemahaman agama. Maka peran santri sangatlah vital (Azizah, 2021). Karakter santri dipondok pesantren yang bervariasi memiliki relevansi peran mahasiswa sebagai agen perubahan di perguruan tinggi.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural pada tingkat perguruan tinggi terutama pada Era Merdeka Belajar di masa Pandemi COVID-19 adalah dengan adanya organisasi atau kelompok untuk berperan aktif memajukannya. Di Universitas Negeri Surabaya ada salah satu komunitas yang bernama komunitas Pencinta Pancasila sebagai suatu wadah

yang berkegiatan anne-marie ingkatkan kesadaran multikultural yang ada di Perguruan tinggi. Komunitas Pencinta Pancasila ini diharapkan mampu memberikan pembekalan dan materi yang baik di luar kegiatan formal kampus agar mahasiswa menerapkan kesadaran multikultural di dunia perkuliahan sehingga persatuan dan kerukunan dapat terwujud Tujuan Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi Komunitas Pencinta Pancasila Universitas Negeri Surabaya dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran multikultural pada Era Merdeka Belajar di masa pandemi COVID-19.

Penelitian ini bertujuan untuk membangun kesadaran multikultural sangat penting bagi mahasiswa karena mahasiswa adalah *agen of change* yang diharapkan untuk menjadi perubahan di masyarakat. Terbentuknya Komunitas Pencinta Pancasila dilingkungan mahasiswa diharapkan mampu menerapkan kesadaran multikultural di dunia perkuliahan maupun di masyarakat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif yang menggunakan teknik

pengumpulan data dengan angket kuisioner dalam bentuk *Google Form* yang di sebarakan ke 30 anggota Komunitas Pencinta Pancasila Universitas Negeri Surabaya. Teknik pengumpulan Data dan instrumen Penelitian Teknik pengumpulan data dan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) dalam bentuk *google form*. Jenis kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner tertutup menggunakan skala Likert. Pada angket disediakan 4 alternatif jawaban, yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Responden cukup memilih salah satu jawaban yang telah disediakan dalam *google form*. Skor untuk tiap alternatif jawaban yang dipilih adalah sebagai berikut: Alternatif Jawaban Skor untuk pertanyaan Selalu 4 Sering 3 Kadang-kadang 2 Tidak pernah 1 Untuk mengetahui apakah instrumen yang disusun benar-benar valid dan reliabel maka peneliti melakukan uji coba pada 30 responden. Penyusunan instrumen penelitian mengacu pada definisi operasional.

Teknik Analisis Data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Setelah melalui proses yang cukup

panjang dalam pengumpulan data, mulai dari penentuan tema dan responden, penyusunan kuesioner, pencarian responden, dan yang terakhir yaitu menyusun serta mengolah hasil penelitian tersebut. Proses yang sangat panjang itu terdapat beberapa kesimpulan yang nantinya dapat dijadikan acuan untuk mengetahui kesadaran multikultural mahasiswa di era merdeka belajar.

Hasil dan Pembahasan

Pentingnya Pendidikan Multikultur di Era Merdeka Belajar

Konsep merdeka belajar merupakan konsep pembelajaran yang memadukan pembelajaran didalam kelas dengan diluar kelas dengan tujuan untuk meningkatkan nuansa belajar peserta didik atau mahasiswa lebih nyaman.

Kenyamanan yang diwujudkan di era merdeka belajar ini karena memberikan peluang kepada siswa dalam berdiskusi dengan gurunya. Hal ini dikarenakan era merdeka belajar ini sebagai langkah untuk membentuk karakter peserta didik yang berani, mandiri, cerdas dalam bergaul, beradab, sopan, dan berkompentensi (Dwi, 2021).

Hal ini dapat disimpulkan bahwa penekanan dalam era merdeka belajar

tidak hanya pada kompetensi kognitif saja melainkan afektif dan psikomotorik siswa. Untuk mengembangkan kompetensi-kompetensi tersebut pada aspek literasi peserta didik dituntut tidak hanya membaca tetapi mampu menganalisis isi dari bacaannya. Hal ini dikarenakan agar peserta didik tidak hanya mampu mengetahui tetapi memahami isi bacaan baik yang bersumber dari berita maupun dari buku dapat dianalisa dengan tepat.

Konsep pembelajaran ini sesuai diterapkan pada siswa dan guru karena di masa saat ini penyebaran berita hoax, ujaran kebencian yang mengkaitkan suku, agama, dan ras bangsa tengah berkembang untuk tujuan – tujuan kelompok kepentingan. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan konsep bela negara baik fisik maupun non fisik.

Dengan perubahan cara belajar pada peserta didik ini diharapkan mampu dalam meningkatkan daya preventif siswa dalam menerima berita-berita yang tujuannya membelah negara Indonesia.

Penguatan bela negara di era merdeka belajar ini dapat dilakukan dengan adanya penerapan pendidikan multikultur di semua jenjang pendidikan. Pada penelitian ini difokuskan pada kampus Universitas Negeri Surabaya.

Universitas negeri Surabaya merupakan perguruan tinggi yang memiliki mahasiswa dengan keragaman budaya, suku, dan ras. Upaya mengakomodir keberagaman tersebut perguruan tinggi tersebut sedang membentuk dan mengembangkan komunitas pencinta Pancasila dari sebagai implementasi pendidikan multikulturnya. Pendidikan di era Merdeka Belajar juga bertanggung jawab membina peserta didik agar dewasa, berani, mandiri dan berusaha sendiri. Dengan demikian nuansa pendidikan semestinya diupayakan agar memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk selalu berpikir mandiri dan kritis dalam menemukan jati dirinya.

Peran Komunitas Pencinta Pancasila dalam Upaya Membangun Kesadaran Multikultur

Dari hasil tabulasi maupun pengolahan data sebagai acuan dalam mengambil keputusan bagaimana kondisi tingkat kesadaran multikultural yang diterapkan dari mahasiswa Komunitas Pencinta Pancasila.



Gambar 1. Tingkat partisipasi mahasiswa Komunitas Pencinta Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran multikultural
 Sumber: Hasil olahan peneliti, 2022

Tingkat partisipasi mahasiswa Komunitas Pencinta Pancasila dalam menumbuhkan kesadaran multikultural tampak didalam berbagai kegiatannya yang menunjukkan anggota masih dalam katagori selalu melakukan ditengah era merdeka belajar pada masa pandemik. Angka dari *mean*, *median* dan *modus* selalu diatas interval teratas sehingga bisa disimpulkan kesadaran multikultural yang dikembangkan Komunitas Pancasila cukup baik.

Karena skor terbanyak berada pada kelas interval anantara 31-40 maka bisa dikatakan tingkat kesadaran multikultural mahasiswa Pencinta Pancasila Universitas Negeri Surabaya masih sangat baik, yaitu sebesar 57% selalu, 37% sering, dan sisanya 6% kadang-kadang. Artinya mahasiswa Komunitas Pencinta Pancasila menjaga kesadaran multikultural agar tetap terjaga dan

diterapkan dalam kegiatan mereka dan mengajak mahasiswa untuk terus meningkatkannya.

Upaya meningkatkan kesadaran dalam multikulturalisme pada mahasiswa dapat dilakukan salah satunya melalui pemahaman atas perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusar (2015) bahwa Pemahaman multikulturalisme terbangun karena ruang publik yang diciptakan. Bagian penutup dijelaskan bahwa pendidikan kesadaran multikultur dapat ditempuh melalui penciptaan ruang-ruang publik(Yusar, 2015).

Dari hasil perhitungan *mean* = 34,3, *median* = 30,83, dan *modus*= 31,28 pun cukup memberikan gambaran yang jelas bagaimana posisi peran Komunitas Pencinta Pancasila dalam mengembangkan kesadaran multikultural mahasiswa ditengah era merdeka belajar pada masa pandemi ini. Angka dari *mean*, *median* dan *modus* selalu diatas interval teratas sehingga bisa disimpulkan kesadaran multikultural yang dikembangkan Komunitas Pancasila cukup baik.

Berdasarkan data hasil penelitian yang respondennya merupakan mahasiswa dari Komunitas Pencinta

Pancasila Unesa, bahasanya mereka memiliki kesadaran multikultural yang cukup tinggi sebagai mahasiswa di era merdeka belajar saat ini. Hasil yang didapat disini hanya berdasarkan pernyataan oleh orang-orang yang dijadikan sampel dari keseluruhan populasi yaitu anggota Komunitas Pencinta Pancasila.

Sesuai dengan hasil di atas indikator tingginya kesadaran tersebut karena responden tersebut memiliki value multikultur yang harus disampaikan dan toleransi yang diterapkan. Pemahaman tersebut bagian dari pengetahuan yang diimplementasikan komunitas tersebut dalam langkah strategisnya baik melalui pendidikan maupun seminar. Hal ini sesuai dengan penelitian Putu Yulia (2020) bahwa Penyelenggaraan pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya kesadaran akan perbedaan membutuhkan komitmen dari seluruh elemen masyarakat karena reformasi memerlukan paradigma pendidikan (Dewi, 2020)

Oleh karena itu, sampel yang sudah diambil dapat menjadi gambaran keseluruhan yang sesuai bagi populasi yang ada. Penelitian di sini juga hanya terfokus pada anggota Komunitas

Pencinta Pancasila, jadi hasil dari penelitian ini tidak dapat digunakan untuk menggambarkan keseluruhan kesadaran multikultural pada mahasiswa di era merdeka belajar.

Untuk mengetahui perihal kesadaran multikultural yang dimiliki mahasiswa di era Merdeka Belajar mungkin diperlukan pengambilan sampel yang lebih besar dan beragam dari berbagai Universitas atau Perguruan Tinggi yang ada di Indonesia. Apabila nantinya telah diketahui tentang kesadaran multikultural oleh mahasiswa di era Merdeka Belajar, maka dapat dilakukan langkah-langkah yang dapat membantu meningkatkan hal ini.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Habibah (2022) tentang moderasi beragama pada generasi Z bahwa sikap moderasi seseorang menciptakan nilai toleransi beragama di lingkungan sekitarnya, yang dibuktikan dengan dibangunnya pengetahuan terkait toleransi yang baik lalu membentuk sikap dan penerapan tindakan atas dasar kesadaran toleransi di lingkungan masing-masing. (Habibah et al., 2022)

Pemerintah Indonesia juga dapat memajukan pendidikan melalui peningkatan kesadaran multikultural

oleh mahasiswa di era Merdeka Belajar. Hal ini sesuai dengan penelitian Arsal (2019) bahwa Perencana program pendidikan guru harus mengintegrasikan konten, materi, dan kegiatan multikultural ke dalam metode pengajaran untuk mempromosikan perubahan dalam sikap multikultural guru prajabatan (Arsal, 2019).

Selain itu, dari pihak Universitas atau Perguruan Tinggi juga dapat merencanakan kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kesadaran multikultural mahasiswa di era Merdeka Belajar ini. Karena mahasiswa merupakan agen perubahan bagi bangsa Indonesia, oleh karena itu adanya kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kesadaran multikultural di era Merdeka Belajar juga sangat diperlukan. Agar nantinya dapat diwujudkan Indonesia yang sejahtera dengan mahasiswanya yang memiliki kesadaran multikultural di era Merdeka Belajar.

Beberapa kegiatan yang menunjang efektifitas dalam penerapan pendidikan multikultur yang dilakukan oleh komunitas pencinta pancasila diantaranya pengembangan pendidikan kewarganegaraan, pengabdian sesuai

dengan profesi, pelatihan berbasis bakat dan pelatihan implementasi bela negara di sekolah.

Hal ini sesuai dengan penegasan bahwa bela negara sebagai hak adalah afirmasi bahwa negara di sisi lain berkewajiban menyediakan ruang, kesempatan, regulasi, dan perlindungan terhadap bela negara. Hal ini bisa dilihat dalam bentuk bela negara yang disebutkan dalam UU No.3/2002 tentang Pertahanan Negara seperti (a) pendidikan kewarganegaraan; (b) pelatihan dasar kemiliteran secara wajib; (c) pengabdian sebagai prajurit Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib; dan (d) pengabdian sesuai dengan profesi.(Prasetyo et al., 2021)

Kesimpulan, Rekomendasi dan Pembatasan

Peran Komunitas Pencinta Pancasila dalam mempengaruhi mahasiswa Unesa untuk menerapkan kesadaran Multikultural di Era Merdeka Belajar cukup besar peranannya. Artinya, semakin sering Komunitas Pencinta Pancasila melakukan diskusi dan kegiatannya maka semakin besar pula tingkat kesadaran multikultural dari mahasiswa Unesa terbentuk. Komunitas pencinta pancasila merupakan

komunitas yang berupaya membangun kesadaran multikultur di kawasan kampus Unesa melalui jejaring dan diskusi.

Pendidikan multikultur seharusnya dijadikan sebagai kompetensi yang harus diterapkan di semua perguruan tinggi karena potensi keanekaragaman mahasiswa dengan corak budaya yang berbeda. Pendidikan multikultur juga diharapkan mampu digunakan sebagai langkah preventif masuknya budaya luar yang mempengaruhi luntarnya budaya dan kearifan local setiap daerah. Maka pendidikan multikultur sebagai langkah solutif bela Negara karena mengedepankan toleransi dalam perbedaan yang ada di masyarakat. Pentingnya membahas nilai-nilai bela negara sebagai bagian dalam Pendidikan Multikultural. Pembahasan tentang bela negara harus dibahas lebih komprehensif sehingga dapat membuka wawasan baru bagi pembaca dan peneliti kedepannya.

Namun terbatasnya jumlah anggota komunitas pencinta Pancasila menjadi keterbatasan dalam kegiatan penguatan kesadaran multikultur yang dibangun. Sehingga kedepannya diharapkan Universitas Negeri Surabaya dapat mengembangkan komunitas pencinta Pancasila ini baik secara

personil maupun program yang memiliki wadah dan payung hukum sebagai aspek legalitas tumbuh dan berkembangnya pendidikan multikultur pada jati diri mahasiswa mengingat bervariasinya latar dari mahasiswa sehingga bervariasi pula suku, ras, dan budayanya.

Daftar Pustaka

- Yusar. (2015). The Public Sphere As The Education of Multiculturalism Awareness. *Edutech*, 14(1). <https://doi.org/10.17509/edutech.v14i1.938>
- Arsal, Z. (2019). Critical multicultural education and preservice teachers' multicultural attitudes. *Journal for Multicultural Education*, 13(1). <https://doi.org/10.1108/JME-10-2017-0059>
- Atmoko, Adi & Faridati, E. (2015). *Bimbingan Konseling Untuk Multikultural di Sekolah*. Elang Mas.
- Azizah, I. (2021). Peran Santri Milenial dalam Mewujudkan Moderasi Beragama. *Prosiding Nasional*, 4.
- Dewi, P. Y. A. (2020). Paradigma Inisiasi Kultural Ke Multikulturalisme. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 4(1).
- Dupraw, M.E & Axner, M. (2002). *Working on common cross-cultural communication challenges. Toward a More Perfect Union in an Age of Diversity*. www.pbs.org/ampu/crosscult/html
- Dwi, V. (2021). Internalisasi Pendidikan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Siswa Di Era Merdeka Belajar. *Journal of Islamic Education*

- Policy*, 6(1).
- Erningtyas, T., & Widiyanto, A. A. (2021). Toleransi antarumat beragama dan relasinya terhadap pemeliharaan kebudayaan masyarakat Desa Pancasila, Sukoreno, Umbulsari, Jember. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(2).
<https://doi.org/10.17977/umo63v1i2p142-150>
- Habibah, S. M. (2017). Penanaman Nilai-Nilai Multikuturisme Pada Sekolah Background Agama. *Integralistik*, 28(2), 176–185.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/integralistik/article/view/13735>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., Surabaya, U. N., & Kulon, L. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi Pada Generasi Z. *Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135.
- Joppke, C. (2002). Multicultural Citizenship. In B. S. Turner (Ed.), *Handbook of Citizenship Studies*. Sage Publication.
- Karacabey, M. F., Ozdere, M., & Bozkus, K. (2019). The attitudes of teachers towards multicultural education. *European Journal of Educational Research*, 8(1).
<https://doi.org/10.12973/euler.8.1.383>
- Nurhakim, M. (2011). An Analysis of Multiculturalism Based Religion Education Model Through Experiential Learning Approach: Experience of Some Universities. *Jurnal Salam*, 13(1).
- Parekh, Bhikhu. (2010). What is multiculturalism? *The Ethnicity Reader: Nationalism, Multiculturalism and Migration*, 1998.
- Parekh, Bikhu. (2008). *Rethinking Multiculturalism. Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Kanisius.
- Permatasari, D., Bariyyah, K., & Indrati K, E, N. (2016). Tingkat Kesadaran Multikultural Mahasiswa dan Urgensinya Bagi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Konseling Indonesia*, 2(1).
- Prasetyo, D., Manik, T. S., & Riyanti, D. (2021). Konseptualisasi Hak dan Kewajiban Warga Negara Dalam Upaya Bela Negara. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1), 1–7.
- Putrawan, A. D., & Gafur, A. (2021). Moderasi Beragama Berbasis Komunitas. *Sophist: Jurnal Sosial Politik Kajian Islam Dan Tafsir*, 3(2).
<https://doi.org/10.20414/sophist.v3i2.44>
- Soedarso, S., Nurif, M., Sutikno, S., & Windiani, W. (2013). Dinamika Multikultural Masyarakat Kota Surabaya. *Jurnal Sosial Humaniora*, 6(1).
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v6i1.611>
- Sulfemi, W. B. (2019). Manajemen Pendidikan Berbasis Multi Budaya. In *Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Bogor*. (Vol. 1, Issue 1).
- Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2).
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- Zimmermann, J., Greischel, H., & Jonkmann, K. (2021). The development of multicultural effectiveness in international student mobility. *Higher Education*, 82(6).
<https://doi.org/10.1007/s10734-020-00509-2>.